

**ARTIKEL**



**PENGEMBANGAN MEDIA *BLOG* SEJARAH SEBAGAI  
ALTERNATIF MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH  
DI SMA**

Oleh:

Prof. Dr. Ajat Sudrajat dan Zulkarnain, S.Pd.M.Pd

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

# PENGEMBANGAN MEDIA *BLOG* SEJARAH SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh: Ajat Sudrajat dan Zulkarnain

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana langkah-langkah pengembangan media *blog* sejarah sebagai media pembelajaran sejarah di SMA, (2) mengetahui bagaimana efektivitas media *blog* sejarah dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) tahap pendahuluan yang meliputi kegiatan pengumpulan informasi terkait dengan arti penting media *blog* sejarah sebagai media pendukung pembelajaran, (2) tahap desain media *blog* dan strategi implementasi media sebagai pengembangan bentuk produk awal, (3) tahap uji coba, evaluasi dan revisi melalui implementasi pembelajaran sejarah di SMA, dan (4) tahap implementasi dan pembinaan berkelanjutan dalam implementasi media *blog* sebagai media alternatif pembelajaran sejarah. Pada tahun 1 sampel sekolah diambil 1 sekolah yakni SMA N 5 Yogyakarta yang dianggap representatif mewakili berbagai klasifikasi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik, angket, wawancara, observasi, teknik dokumentasi, dan diperkuat dengan FGD. Validitas data menggunakan validasi ahli, sementara keabsahan data kualitatif divalidasi dengan teknik triangulasi dan *informant review*. Sedangkan analisis data kuantitatif dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan data kualitatif dengan model interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) langkah-langkah pengembangan *blog* sebagai media pembelajaran sejarah di SMA melalui: a) studi pendahuluan untuk mengkonstruksi kerangka teoritik, b) merencanakan dan menyusun *blog* beserta perangkatnya melalui FGD dan validasi ahli, c) melakukan uji coba terbatas di 1 SMA, evaluasi dan revisi *blog*. 2) Melalui uji coba terbatas pada 1 sekolah yakni SMA N 5 Yogyakarta, menunjukkan media *blog* efektif bagi pembelajaran sejarah. Uji coba *blog* menunjukkan bahwa media *blog* efektif dengan rerata skor pre tes sebesar 78,57 dan pos tes sebesar 93,71. Dengan demikian peran media *blog* dalam pembelajaran sejarah sebesar 15,14 persen. Sedangkan hasil penilaian *blog* sendiri yang menyangkut *blog* dan materi menunjukkan data sebagai berikut. Penilaian ahli terhadap kelayakan *blog* menunjukkan rerata skor 4,03 yang termasuk dalam kategori baik. Sedangkan penilaian ahli terhadap materi pembelajaran sejarah menunjukkan rerata skor 3,79 yang termasuk juga dalam klasifikasi baik. Adapun penilaian siswa terhadap kelayakan *blog* menunjukkan rerata skor 3,94 yang termasuk dalam kategori baik. Sedangkan penilaian siswa terhadap materi pembelajaran sejarah menunjukkan rerata skor 3,85 yang termasuk juga dalam klasifikasi baik.

**Kata Kunci:** pembelajaran sejarah, media *blog*, dan Sekolah Menengah Atas.

## A. Pendahuluan

Permasalahan pokok yang dijumpai dalam pembelajaran sejarah selama ini adalah pembelajaran yang belum menyentuh secara substantif baik secara proses maupun hasil belajar. Pada umumnya, pembelajaran sejarah diselenggarakan kurang menarik minat dan perhatian peserta didik dan terkesan kurang menyenangkan. Hal ini diakibatkan oleh terbatasnya media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sejarah sehingga pembelajaran terkesan apa adanya. Oleh karena itu, pengembangan sebuah media yang berbasis teknologi mendapat tempat sebagai pendukung

pembelajaran yang lebih mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam menyampaikan gagasan atau pendapat yang cerdas bagi pengembangan diri.

Kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi saat ini mengalami kemajuan pesat dan merambah keberbagai aspek kehidupan tidak terkecuali di aspek pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia akan lebih maju dan berkembang, memiliki wawasan yang lebih luas, serta dapat menjadi manusia yang berkualitas nantinya berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan komunikasi ini, akan menuntut pola pembelajaran yang tidak lagi masih bersifat tradisional saja tanpa dibarengi dengan pola pembelajaran yang sesuai kemajuan zaman. Agar siswa tidak tertinggal dengan adanya kemajuan teknologi dan yang utama membuat siswa menjadi lebih semangat dalam belajar. Karena pola pembelajaran yang bersifat tradisional sudah tidak sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, para guru dituntut agar mampu memanfaatkan alat-alat teknologi dalam proses pembelajaran. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan teknologi yang murah dan efisien meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan (Azhar Arsyad, 2011: 2).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sekolah harus meningkatkan kualitas pembelajaran guna menghadapi persaingan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu komponen terpenting dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru. Guru memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Maka, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan kegiatan belajar yang efektif dan inovatif agar hasil pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Kegiatan belajar yang efektif dan inovatif disini tidak semata-mata hanya berlangsung satu arah yakni terfokus pada guru saja. Melainkan kegiatan belajar dibuat menyenangkan sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan dan mampu mengembangkan diri serta tercipta keefektifan belajar. Efektivitas belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang dicapai dalam proses pembelajaran yang diukur menggunakan tes. Hasil tes itulah yang nantinya dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan tinggi rendahnya hasil siswa.

Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan oleh tim peneliti di beberapa SMA khususnya pada mata pelajaran Sejarah, bahwa dalam proses pembelajaran guru

seringkali menggunakan papan tulis dan media cetak (LKS) sebagai penunjang kegiatan belajar. Memang pada dasarnya penggunaan papan tulis dan media cetak memiliki keuntungan yang mudah untuk digunakan. Akan tetapi, penggunaan media cetak ada kelemahannya, yakni untuk mempelajari materi yang ada di dalamnya, siswa harus menghafal saja. Sedangkan untuk media papan tulis, jika guru terlalu fokus ke papan tulis maka akan membelakangi siswa dan tidak dapat memantau kondisi siswa saat kegiatan belajar berlangsung. Sehingga, penggunaan media sederhana saja tidaklah cukup, karena akan berpengaruh pada keefektifan belajar. Disamping itu, fasilitas sekolah sudah cukup memadai terutama ketersediaan jaringan internet di sekolah, sehingga perlu dimanfaatkan oleh guru sebagai media belajar yang bervariasi guna menumbuhkan antusias siswa dalam belajar yang nantinya dapat membawa pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka diperlukan media belajar yang menarik bagi siswa dan memudahkan juga bagi guru untuk mengaplikasikannya. Salah satunya dengan memanfaatkan media internet. Karena proses belajar dapat terjadi adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Dan kegiatan belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Maka dari itu, internet dapat dimanfaatkan sebagai media belajar. Internet menjadi populer karena merupakan media yang tepat untuk memperoleh informasi terkini dengan berbagai variasinya secara cepat dan mudah (Budi Sutedjo Dharma Oetomo, 2002: 11). Fasilitas yang disediakan di internet beraneka ragam tetapi terdapat salah satu fitur yang menarik dan tepat untuk digunakan sebagai media belajar yaitu media *blog*.

Akhir-akhir ini, keberadaan *blog* telah menjadi kebutuhan gaya hidup sebagian masyarakat, tidak terkecuali bagi para siswa. Mereka tidak asing lagi dengan kata-kata *blog*. Karena sebagian dari mereka bahkan lebih pasti pernah berpartisipasi dalam media *blog*. Baik itu hanya sekedar untuk mencari bahan tugas, membaca artikel atau justru terlibat aktif dalam dunia *blog* untuk mengeluarkan kreativitasnya. Dengan begitu keberadaan *blog* dapat membantu dalam proses belajar dan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media belajar yang menarik bagi siswa.

Penggunaan media yang lebih canggih seperti *blog* menuntut konsekuensi dari para guru untuk mampu mengoperasikannya dalam proses pembelajaran. Untuk itu, adanya kreativitas dalam menyampaikan bahan atau materi belajar akan menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik. Pemanfaatan media *blog* ini diharapkan dapat menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini mengkaji secara mendalam melalui judul: Pengembangan Media *Blog* Sejarah sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah di SMA. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di muka, dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut. Bagaimana langkah-langkah pengembangan media *blog* sejarah sebagai media pembelajaran sejarah di SMA. Bagaimana efektivitas media *blog* sejarah dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas.

Seseorang yang mempelajari sejarah, harus memahami hubungkait antara sejarah sebagai ilmu, dan sejarah sebagai pendidikan. Hubungkaitnya antara konsep dasar sejarah dan pelajaran sejarah di sekolah, dijelaskan dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (2006: 523).

Pada umumnya orang memakai istilah sejarah untuk menunjuk cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah, yang kesemuanya itu sebenarnya adalah sejarah dalam arti subjektif. Sejarah dalam arti subjektif ini merupakan suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya pelbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling tergantung satu sama lain (Suyatno Kartodirdjo, 2002: 15).

Sejarah dipandang memiliki fungsi dapat mengajar *man of action* (manusia pelaku) tentang bagaimana orang lain bertindak dalam keadaan-keadaan khusus, pilihan-pilihan yang dibuatnya, dan tentang keberhasilan dan kegagalan mereka. Sejarah menjelaskan kondisi dan situasi yang tepat bagi seorang negarawan untuk melaksanakan tugas kenegaraannya secara tepat pula. Tanpa mengenal sejarah seorang negarawan atau siapa saja yang memiliki tanggung jawab umum akan kehilangan arah dan acuan dalam melaksanakan kebijakannya. Sebagaimana dikatakan Allan Nevin

(Ahmad Syafii Maarif, 2006: 29), bahwa sejarah adalah jembatan penghubung masa silam dan masa kini, dan sebagai petunjuk ke arah masa depan.

Peraturan Mendiknas No. 22 tahun 2006 Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah di SMA secara rinci memiliki 5 tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. (2006: 254).

Pembelajaran sejarah sebagai sarana pendidikan bangsa, terutama dalam aplikasi sejarah normatif, Djoko Suryo (2005: 3) merumuskan beberapa indikator terkait dengan pembelajaran sejarah tersebut yaitu: (1) pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi, dan sasaran pada segi-segi yang bersifat normatif; (2) nilai dan makna sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan daripada akademik atau ilmiah murni; (3) aplikasi pembelajaran sejarah bersifat pragmatik, sehingga dimensi dan substansi dipilih dan disesuaikan dengan tujuan, makna, dan nilai pendidikan yang hendak dicapai yakni sesuai dengan tujuan pendidikan; (4) pembelajaran sejarah secara normatif harus relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional; (5) pembelajaran sejarah harus memuat unsur pokok: *instruction*, *intellectual training*, dan pembelajaran moral bangsa dan *civil society* yang demokratis dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa; (6) pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya; (7) interpretasi sejarah merupakan latihan berpikir secara intelektual kepada para peserta didik (*learning process* dan *reasoning*) dalam pembelajaran

sejarah; (8) pembelajaran sejarah berorientasi pada *humanistic* dan *verstehn* (*understanding*), *meaning*, *historical consciousness* bukan sekedar pengetahuan kognitif dari pengetahuan (*knowledge*) dari bahan sejarah; (9) nilai dan makna peristiwa kemanusiaan sebagai nilai-nilai universal di samping nilai particular; (10) *virtue*, religiusitas, dan keluhuran kemanusiaan universal, dan nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, dan kewarganegaraan, serta nilai-nilai demokratis yang berwawasan nasional, penting dalam penyajian pembelajaran sejarah; (11) pembelajaran sejarah tidak saja mendasari pembentukan kecerdasan atau intelektuilitas, tetapi pembentukan martabat manusia yang tinggi; dan (12) relevansi pembelajaran sejarah dengan orientasi pembangunan nasional berwawasan kemanusiaan dan kebudayaan.

Djemari Mardapi (2003 b: 8) mengatakan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai. Evaluasi pembelajaran memerlukan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuannya. Hal ini tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga di pendidikan dasar dan menengah. Evaluasi pembelajaran seringkali hanya didasarkan pada penilaian aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas pembelajaran yang berlangsung maupun *input* program pembelajaran jarang tersentuh kegiatan penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar selama ini pada umumnya juga terbatas pada *output*, sedangkan *outcome* jarang tersentuh kegiatan penilaian. Penilaian hasil belajar masih terbatas pada *output* pembelajaran, belum menjangkau *outcome* dari program pembelajaran. *Output* pembelajaran yang dinilai juga masih terfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif kurang mendapat perhatian. Demikian pula dengan pembelajaran sejarah selama ini yang hanya terfokus pada *hard skill* atau *academic skill*, kurang memperhatikan penilaian afektif yakni tentang nasionalisme, kepribadian, kesadaran sejarah, dan kepribadian sebagai hasil belajar sejarah. Dampaknya, pembelajaran sejarah menjadi kering kurang menyentuh aspek yang substantif.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas dan kreativitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh guru yang profesional memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (UU Guru dan Dosen Pasal 10). Di samping itu, kualitas proses pembelajaran juga dapat maksimal jika didukung oleh siswa yang

berkualitas (cerdas, memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sikap positif dalam belajar), dan didukung sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Guru yang profesional akan memungkinkan memiliki kinerja yang baik, begitu pula dengan siswa yang berkualitas memungkinkan siswa memiliki perilaku yang positif dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa yang positif akan mewujudkan budaya kelas yang positif dan impresif atau iklim kelas (*classroom climate*) yang mendukung untuk proses belajar siswa. Dengan demikian, seluruh pendukung kegiatan belajar mengajar harus tersedia karena akan mendukung proses sebagaimana dikatakan Cox (2006: 8) bahwa: "*the quality of an instructional program is compared of three elements, materials (and equipment), activities, and people*".

Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu diketahui dan dirumuskan indikator-indikator kualitas pembelajaran. Morrison, Mokashi & Cotter (2006: 4-21) dalam risetnya telah merumuskan 44 indikator kualitas pembelajaran yang reduksi kedalam 10 indikator. Kesepuluh indikator kualitas pembelajaran tersebut meliputi: 1) *Rich and stimulating physical environment*; 2) *Classroom climate conducive to learning*; 3) *Clear and high expectation for all student*; 4) *Coherent, focused instruction*; 5) *Thoughtful discourse*; 6) *Authentic learning*; 7) *Regular diagnostic assessment for learning*; 8) *Reading and writing as essential activities*; 9) *Mathematical reasoning*; 10) *Effective use of technology*.

Kualitas pembelajaran berdasarkan pendapat di atas dikatakan baik apabila: 1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar; 2) iklim kelas kondusif untuk belajar; 3) guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil; 4) guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus; 5) guru menyajikan materi dengan bijaksana; 6) pembelajaran bersifat riil (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa); 7) ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik ; 8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran; 9) menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah; 10) menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar siswa.

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses



pembelajaran. Dalam konsepsi ini, sarana pembelajaran termasuk kategori lingkungan fisik kelas (*the physical environment*). Penelitian Schneider (Morrison, Mokashi, & Cotter, 2006: 5) menunjukkan bahwa lingkungan fisik kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap belajar siswa dan kinerja guru. Ruang kelas yang tidak nyaman, panas, dingin dan banyak yang lalu lalang merupakan kendala untuk mencapai pembelajaran yang lebih baik. Untuk dapat mengajar dengan maksimal, guru memerlukan ketenangan, keamanan, kenyamanan, yang cukup dan bebas dari gangguan keramaian.

Media pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai alat bantu mengajar, berpengaruh terhadap terciptanya suasana, kondisi, budaya, dan lingkungan belajar yang dikelola oleh guru. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar siswa. (Azhar Arsyad, 2007: 15). Nana Sudjana (2005: 2-3 ) menyampaikan bahwa optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena: a) penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; b) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa; c) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan; d) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain. Dengan demikian, optimalisasi penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa media memiliki peranan penting sebagai salah satu indikator kualitas pembelajaran. Demikian pula halnya dengan pembelajaran sejarah keberadaan media sangat penting mengingan dalam proses penyampaian informasi kepada peserta didik selain informasi itu sendiri dan penyampai informasi, maka keberadaan media penyampai informasi sangat penting kedudukannya. Dalam hal ini media *blog* sejarah akan dikembangkan untuk menjawab tantangan dan memberikan alternatif bagi kebutuhan media belajar yang sangat sentral keberadaannya.

Jaringan internet memenuhi kapasitas untuk dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam dunia pendidikan (Muhammad Adri, 2008: 10). Kemajuan di teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet melahirkan sebuah aplikasi

yang dapat dimanfaatkan sebagai media belajar yaitu *blog*. *Blog* sebagai sebuah media memiliki berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar di kelas. Selain itu, *blog* ini pun sebenarnya membawa peluang lebih besar untuk mendistribusikan materi atau bahan ajar kepada siswa. *Blog* juga dapat digunakan oleh pendidik untuk bahan diskusi dengan siswa.

Ada beberapa keunggulan *blog* dibanding saluran komunikasi lainnya menurut Muhammad Adri (2008: 29-30) adalah sebagai berikut.

1. *Publishable*. Anda dapat langsung memposting berita dengan murah, mudah dan dapat dibaca dimanapun.
2. *Findable*. Mudah ditemukan lewat situs pencari berdasarkan subyek, nama penulis atau keduanya. Semakin tambun suatu *blog*, biasanya semakin digemari.
3. *Social*. Percakapan yang menarik berdasarkan topik beralih dari satu situs ke situs web, nge-link dari link ke link lain. Melalui *blog*, mereka yang memiliki minat yang sama dapat membangun *network* atau berita lintas geografi.
4. *Viral*. Informasi menyebar lebih cepat melalui *blog* dibanding *news service*. Saat ini, tidak ada *viral marketing* yang dapat menyetarakan kecepatan dan efisiensi sebuah *blog*.
5. *Syndicable*. Konten yang kaya mudah disindikasikan oleh siapa saja. Dengan *blog* ribuan informasi yang tersebar dapat dengan mudah diperoleh.
6. *Linkable*. Setiap *blog* nge-link ke yang lain, memiliki akses ke puluhan juta orang yang mengunjungi *blogsphere* setiap hari yang bercirikan komunikasi internet dua arah.

Pemanfaatan *blog* sebagai media belajar masih sedikit yang menggunakan. Padahal media ini sangat menarik untuk diterapkan di dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar dengan media *blog* dalam dunia pendidikan dapat meningkatkan kualitas diri dan kompetensi seorang guru. Disini memungkinkan guru dapat bertukar pikiran dengan guru lain mengenai kiat-kiat mengajar, serta guru dapat mempostingkan bahan ajar dan sebagainya yang kemudian dapat dipelajari oleh siswa melalui *blog* ini. Sehingga memperlancar kegiatan belajar dalam rangka peningkatan kompetensi guru dan pendidikan pada umumnya.

Media *blog* selain bermanfaat bagi guru, juga membawa manfaat bagi siswa, diantaranya siswa dapat belajar di luar jam sekolah tanpa ada batas ruang dan waktu sekaligus memperkenalkan siswa pada dunia teknologi dan informasi khususnya dunia internet. Sebagai media belajar, siswa juga dapat saling bertukar pikiran atau pendapat

dengan teman satu kelas melalui komentar yang telah disediakan di dalam *blog*.

Pemanfaatan media *blog* ini cukup efektif, karena para siswa tidak perlu membuat *blog* dan pusing-pusing mengisi halaman *blog* mereka secara rutin karena seluruh topik pembelajaran beserta diskusi dan interaksinya sudah terpusat di satu tempat, yakni di *blog* guru. Melalui fasilitas komentar, para siswa dan guru bisa berdiskusi secara aktif mengenai topik yang telah di publikasi di *blog* tersebut. Keuntungan dari pemanfaatan media ini yakni semua aktivitas yang dilakukan oleh siswa dapat dipantau dengan mudah oleh guru, karena semua interaksi dilakukan di *blog* guru. Hal ini akan meminimalisir adanya kalimat-kalimat negatif dari para siswa.

Menurut Bagus Tri Wibowo kriteria media *blog* yang baik haruslah memenuhi persyaratan sebagai berikut.

1. Mendesain *blog* menjadi lebih menarik antara lain dalam hal pemilihan warna dan gambar-gambar yang sesuai dengan apa yang ditampilkan pada *blog*.
2. Efektifitas kata, kalimat dan paragraf dalam *blog* perlu diperhatikan. Hal ini perlu dilakukan akan tercipta kenyamanan dalam membaca materi yang ditampilkan dalam *blog*.
3. Pada *blog* dalam pembuatan materi bersifat *feedback*. Bertujuan untuk menimbulkan rangsangan siswa dalam kegiatan belajar seperti mengeluarkan pendapat, bertanya dan lain-lain.
4. Terdapat berbagai konten pada *blog* seperti adanya konten video dengan materi yang ditampilkan pada *blog* kemudian di diskusikan oleh siswa.

Bagus Tri Wibowo. <http://www.scribd.com/doc/106615685/Blog-Sebagai-Media-Pembelajaran> diakses pada tanggal 01 Oktober 2012 pukul 16.38.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian Pengembangan” (*Research and Development*). Menurut Borg and Gall (1989:782), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah “*a process used develop and validate educational product*”. Dalam ‘*research based development*’, yang muncul sebagai model dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan media *blog* yang cocok dengan kebutuhan media pembelajaran sejarah di SMA yang memiliki tingkat efektivitas dan efisiensi tinggi.

Secara lengkap pendekatan *research and development* itu dilaksanakan melalui 10 langkah sebagaimana dikemukakan oleh Borg dan Gall (1989) sebagai berikut: (1)

Penelitian dan pengumpulan informasi, (2) Perencanaan (*planning*), (3) Mengembangkan produk awal, (4) Ujicoba lapangan produk awal, (5) Revisi produk awal, (6) Uji lapangan utama dan diperluas, (7) Penyempurnaan revisi produk operasioanal, (8) Uji lapangan operasional, (9) Revisi produk final, (10) Deseminasi dan Implementasi. Dari sepuluh langkah tersebut terbagi empat tahap yaitu: (1) tahap pendahuluan, (2) tahap perencanaan, (3) tahap uji coba, evaluasi dan revisi, dan (4) tahap implementasi.

Pada tahun 1 sampel sekolah diambil 1 sekolah yakni SMA N 5 Yogyakarta yang dianggap representatif mewakili berbagai klasifikasi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik, angket, wawancara, observasi, teknik dokumentasi, dan diperkuat dengan FGD. Validitas data menggunakan validasi ahli, sementara keabsahan data kualitatif divalidasi dengan teknik triangulasi dan *informant review*. Sedangkan analisis data kuantitatif dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan data kualitatif dengan model interaktif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pengembangan media *blog* sebagai wahana pembelajaran sejarah dilaksanakan secara bertahap prosedural sesuai dengan karakteristik penelitian pengembangan. Kegiatan dilaksanakan melalui kajian teoretik termasuk kajian penelitian yang relevan, empirik, dan praktik di lapangan pada akhirnya di susun media blog yang cocok untuk siswa SMA. Blog dikembangkan melalui proses metodologis seperti, diskusi terfokus (FGD), penilaian ahli, dan uji coba produk di lapangan. Blog divalidasi oleh para pakar terlebih dahulu sebelum diujicobakan. Setelah hasil validasi dihitung dan menunjukkan hasil yang baik, maka selanjutnya diujicobakan di sekolah. Setelah diuji coba maka dianalisis secara deskriptif hasilnya untuk kemudian diambil kesimpulan apakah blog yang dikembangkan efektif atau tidak.

FGD (*Focus Group Discussion*) dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2013 di Ruang Ki Hajar Dewantara FIS UNY dengan menghadirkan pihak-pihak terkait yakni ahli media pembelajaran, dan ahli materi. Kegiatan FGD melibatkan 15 orang yang terdiri atas 2 orang tim peneliti, 3 orang asisten peneliti, 3 ahli media, 3 ahli materi, 3 peserta, dan 1 staf administrasi. Untuk *expert judgement*, ahli yang dilibatkan sebanyak 10 orang yang terdiri atas 3 orang ahli media, dan 7 ahli materi. Hasil FGD menunjukkan adanya masukan-masukkan yang berarti bagi pengembangan blog baik dari segi medianya maupun dari segi materinya. Atas masukan-masukkan tersebut kemudian dilakukan perbaikan terhadap blog sejarah yang dikembangkan dengan melibatkan semua tim peneliti dan pembantu penelitian. Sebelum blog diujicobakan

pada siswa di sekolah, seluruh seluruh komponen blog beserta materinya telah divalidasi oleh para pakar.

## 1. Penilaian Ahli

Penilaian oleh ahli ini dilakukan dengan menampilkan blog yang dikembangkan dan draf materi pembelajaran sejarah kepada 10 orang ahli yang terdiri atas 7 ahli materi sejarah dan 3 ahli media. Tujuan penilaian ini adalah untuk menampung masukan pada blog dan materi. Adapun komponen blog yang dinilai menyangkut: kejelasan petunjuk penggunaan, kejelasan *headers*, desain blog yang *user friendly*, adanya korespondensi dengan pembaca, memuat content yang up to date dan valid, penggunaan media visual yang efektif, kebahasaan, dan tata tulis. Demikian juga dengan unsur materi divalidasi melalui beberapa komponen yang dinilai.

### a. Kelayakan Media Blog

Penilaian kelayakan blog difokuskan pada: 1) kejelasan petunjuk penggunaan, 2) kejelasan *headers*, 3) desain blog yang *user friendly*, 4) adanya korespondensi dengan pembaca, 5) memuat content yang up to date dan valid, 6) penggunaan media visual yang efektif, 7) kebahasaan, dan 8) tata tulis. Penilaian menggunakan skala 5, dengan skor minimal 1 dan skor maksimal adalah 5. Rerata skor hasil penilaian ahli terhadap kelayakan media blog sejarah adalah berikut ini.

Tabel 1  
Hasil Penilaian Ahli  
Kelayakan Media Blog

No.	Aspek Penilaian	Rerata Skor
1	Kejelasan petunjuk penggunaan	4.21
2	Kejelasan <i>headers</i>	3.79
3	Desain blog yang <i>user friendly</i>	3.98
4	Adanya korespondensi dengan pembaca	4.27
5	Memuat content yang up to date dan valid	3.94
6	Penggunaan media visual yang efektif	3.89
7	Kebahasaan	4.20
8	Kejelasan tata tulis	3.90
<b>Rerata Total Skor</b>		<b>4.03</b>

Di samping melakukan penilaian, validator juga diminta memberikan masukan yang berkaitan dengan keseluruhan blog sejarah. Rekomendasi validator dalam penilaian pada tahap pendahuluan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Diperlukan forum diskusi dalam blog antara guru siswa dan antara siswa dengan siswa.
- 2) Kalimat dalam blog sebaiknya tidak terlalu panjang-panjang, tapi lebih disimpelkan lagi.
- 3) Latihan perlu disajikan secara lebih menarik tidak menumpuk di belakang semua.
- 4) Nama-nama orang perlu dikurangi sehingga tidak terlalu padat.
- 5) Perlu dilampirkan peta pada blog untuk memperjelas dan menambah kebermanaan blog.

Berdasarkan masukan-masukan para ahli pada tahap pendahuluan tersebut, kemudian desain blog diperbaiki. Perbaikan dilakukan secara menyeluruh terhadap berbagai komponen blog. Hasil perbaikan selanjutnya dipergunakan sebagai dasar mengembangkan blog pada uji coba terbatas dalam penelitian ini.

#### **b. Materi Pembelajaran Sejarah di SMA**

Materi pembelajaran sejarah divalidasi dari segi materi, kebahasaan dan tata tulis. Penilaian materi pada blog menggunakan skala 5, dengan skor minimal 1 dan skor maksimal adalah 5. Rerata skor hasil penilaian tahap pertama terhadap model evaluasi adalah sebagai berikut.

Tabel 2  
Hasil Penilaian Ahli Materi Pembelajaran Sejarah

No.	Aspek Penilaian	Rerata Skor
1	Kejelasan indikator pembelajaran	3.68
2	Kejelasan perumusan Tujuan Pembelajaran	3.72
3	Kedalaman materi pembelajaran	3.79
4	Cakupan materi pembelajaran	3.83
5	Kejelasan instrumen penilaian	3.82
6	Substansi penilaian	3.85
7	Kebahasaan	3.87
8	Tata Tulis	3.75
Rerata Total Skor		<b>3.79</b>

Di samping melakukan penilaian, validator juga diminta memberikan masukan yang berkaitan dengan keseluruhan blog sejarah. Rekomendasi validator dalam penilaian pada tahap pendahuluan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Upaya penanaman karakter dan jati diri anak belum muncul dalam materi yang dikembangkan
- 2) Materi perlu disesuaikan dengan kurikulum baru yang akan diterapkan.
- 3) Penyajian materi didesain untuk lebih menarik bagi siswa yang akan mempelajarinya
- 4) Latihan soal-soal perlu disajikan secara lebih menarik tidak terlalu banyak tapi lebih bermakna.
- 5) Nama-nama orang dan tahun perlu dikurangi sehingga tidak terlalu padat dalam mempermudah proses pembelajaran.
- 6) Perlu mencantumkan daftar pustaka dalam materi pembelajaran yang dikembangkan.
- 7) Perlu menampilkan apa relevansi mempelajari materi Hindu Buddha dengan kebutuhan lapangan
- 8) Kuis atau cara penilaian perlu didiselaraskan dengan kebutuhan teknik penilaian.
- 9) Hipotesis datangnya Hindu Buddha harus diurutkan dari yang teratas dan paling awal sampai berikutnya.
- 10) Teori Sudra tidak ada, teori Brahmana lebih cocok
- 11) Materi perlu diluruskan dan ditata sehingga sesuai dengan kurikulum yang akan diterapkan.
- 12) Perlu penataan materi agar lebih enak di baca oleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan masukan-masukan para ahli materi pada tahap pendahuluan tersebut, kemudian desain materi pada blog diperbaiki. Perbaikan dilakukan secara menyeluruh terhadap berbagai komponen materi pembelajaran. Hasil perbaikan selanjutnya dipergunakan sebagai dasar mengembangkan dan memperbaiki materi pada uji coba terbatas dalam penelitian ini.

## **2. Uji Coba Kedua di SMA Negeri 5 Yogyakarta**

Mengacu pada model penelitian Borg and Gall uji coba kedua ini *main field testing* atau uji coba utama. Dalam penelitian ini, uji coba utama ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan melibatkan 34 siswa. Adapun profil dan karakteristik SMA Negeri 5 Yogyakarta ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Profil SMA N 5 Yogyakarta**

Berawal dari prakarsa para tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat di Yogyakarta yang antara lain Bapak R. DS. Hadiwidjono, Bapak Sudjana, Prof. Ir Haryono, Prof. Ir Supardi, Prof. Suhardi, SH, pada tanggal 17 september 1949, SMA Negeri 5 Yogyakarta secara resmi dapat didirikan dengan nama Sekolah Menengah Umum Atas Bagian Yuridis Ekonomi (SMA/AC) dan menempati gedung SMA Putri Stella Duce Yogyakarta. Pada tanggal 27 Oktober 1949, melalui surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 210 B, SMA C memperoleh status menjadi SMA Bagian C Negeri. Sebagai kepala sekolah adalah Bapak R.D.S Hadiwijana. Tanggal 31 maret 1950 pimpinan sekolah yang diserahkan terimakan kepada Bapak Suwito Puspo Kusumo, yang selanjutnya diserahkan kepada Bapak RA Djoko Tirto, SH. Dibawah pimpinan Bapak R.A Djoko, SH SMA bagian C berkembang pesat.

Tanggal 21 Juli 1952 melalui SK Menteri Pendidikan & Kebudayaan nomor 3094/B, SMA/C dipecah menjadi 2 sekolah yaitu:

- 1) MA Bagian C Negeri dibawah pimpinan Bapak Parwanto SH yang menempati gedung di Jalan Pogung No 2 Kotabaru, Yogyakarta, masuk pada siang hari (sekarang menjadi SMA N 5 Yogyakarta).
- 2) SMA Bagian C Negeri II dipimpin Bapak RA Djoko Tirtono SH yang menempati gedung yang sama tetapi masuk pada pagi hari (sekarang menjadi SMA N 6 Yogyakarta).

Untuk mengantisipasi kemajuan jaman dengan menyiapkan siswa untuk dapat melanjutkan ke Perguruan tinggi, maka pada tanggal 1 Agustus 1959 SMA Negeri V Bagian C dijadikan SMA Negeri V bagian A-C. Pada tahun tersebut berhasil dibakukan : 1) peraturan dan tata tertib sekolah; 2) Lagu Mars Puspanegara; 3) Lambang sekolah "Puspanegara" yang memiliki tugas suci "Trus Hakarya Ruming Praja" mengandung makna agar nantinya para siswa SMA N 5 Yogyakarta terus berkarya demi keharuman Negara dan Bangsa.



Sejak resmi berdiri sampai saat ini, SMA N 5 Yogyakarta telah mengalami berkali-kali pergantian Kepala Sekolah. Setiap kepemimpinan membawa perubahan kearah peningkatan. Lebih dari 10 orang kepala sekolah pernah menjabat dan memimpin di SMA N 5 Yogyakarta. Pada tanggal 11 Juli 1999, SMA N 5 Yogyakarta diserahkan terimakan kepada Bapak Drs Panut S, karena kepala sekolah sebelumnya yaitu Bapak Drs N Ngabdurahim menjalani masa purna tugas. Bapak Drs. Panut S menggantikan posisi beliau untuk beberapa saat hingga datang kepala sekolah tetap yang baru.

Kepala sekolah yang baru datang pada bulan Desember 1999 yaitu Bapak Drs Ilham. Pada periode ini, Bapak Drs. H Ilham memiliki program utama meningkatkan ketakwaan sehingga pada saat itu salah satu wujudnya adalah diresmikannya masjid SMA N 5 Yogyakarta dengan nama masjid DARUSSALAM PUSPANEGARA. Beliau menjabat hingga purna tugas. Pada bulan Desember 2001 Bapak Drs Timbul Mulyono, kepala sekolah SMA N 7 Yogyakarta ditunjuk untuk menggantikan sementara posisi kepala sekolah. Tanggal 25 Maret 2002 kepala sekolah dijabat oleh Bapak Drs. H Abu Suwardi. Program beliau adalah pembangunan etos kerja pada semua guru dan karyawan dan membangun kedisiplinan pada para siswa.

Adapun visi SMA 5 Yogyakarta adalah berusaha menciptakan manusia yang memiliki citra moral, citra keceendekiawanan, citra kemandirian dan berwawasan lingkungan berdasarkan atas ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut.

- 1) Terbentuknya insan pelajar yang memiliki moral, perilaku yang baik, berbudi pekerti yang luhur berbudaya bangsa Indonesia dan berakhlakul karimah berdasarkan aturan-aturan yang berlaku baik di kalangan masyarakat, sekolah, negara maupun agama.
- 2) Terbentuknya generasi yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berjiwa patriotis, nasionalis tanpa mengabaikan nilai-nilai norma serta nilai-nilai luhur kebangsaan maupun keagamaan.
- 3) Terbentuknya generasi yang berjiwa mandiri, senang beraktivitas dan berkreatifitas untuk menatap kehidupan masa depan yang lebih cerah dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi.

Adapun tujuan umum SMA N 5 Yogyakarta adalah sebagai berikut.

- 1) Menghasilkan generasi yang berwawasan imtak dan iptek serta berfikir kedepan.
- 2) Menghasilkan generasi yang bermoral yang disiplin, jujur, bersih, berdedikasi serta bertanggung jawab.
- 3) Mengingat dan menumbuhkembangkan bakat dan prestasi siswa dibidang akademis maupun non akademis.
- 4) Mewujudkan dan mempersiapkan generasi berwawasan kebangsaan dan berjiwa patriot.
- 5) Menghasilkan generasi yang peduli dan peka terhadap lingkungan.

Sedangkan tujuan khususnya SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan prestasi akademik
  - a) Lulus 100% dalam ujian nasional maupun ujian sekolah
  - b) Masuk 4 besar tingkat kota dalam prestasi hasil ujian nasional
  - c) Minimal 75% dari jumlah siswa diterima di PTN, 96% melanjutkan keperguruan tinggi.
  - d) Prestasi olimpiade MIPA besar, tingkat kota/ propinsi, ikut di tingkat nasional
  - e) Prestasi lomba akademik diluar olimpiade tiga besar tingkat kota/propinsi (termasuk Bahasa Inggris)
- 2) Meningkatkan prestasi non akademik
  - a) Peringkat tiga besar pada lomba musik tingkat kota, provinsi, nasional
  - b) Juara satu lomba PIKN, UKS tingkat propinsi
  - c) Peringkat tiga besar lomba Tonti tingkat kota/propinsi
- 3) Santun dalam perilaku, rajin dalam menjalankan kerintah agama

Namun demikian, terdapat tantangan nyata yang dihadapi sekolah yang betul-betul dihadapi secara serius adalah sebagai berikut.

- 1) Mempertahankan tingkat kelulusan sekolah sebesar 100% setiap tahunnya.
- 2) Daya komperisi hasil kelulusan tahun pelajaran 2008/2009 belum semuanya (program IPA maupun IPS memperoleh peringkat 4 besar tingkat kota dalam kenyataannya program IPA belum memenuhi target sedangkan program IPS memperoleh 5 besar. dan dalam hal ini tantangan yang dihadapi adalah untuk program IPA.

- 3) Tingkat keberhasilan dalam olimpiade sains yang masih belum sesuai dengan harapan (dari peserta olimpiade biologi, fisika, kimia, astronomi, dan matematika minimal diharapkan memperoleh 5 besar propinsi sementara hasil yang diperoleh baru astronomi peringkat 2 tingkat propinsi dan lolos tingkat nasional).
- 4) Tingkat keberhasilan lomba penelitian ilmiah remaja (LPIR) yang masih sangat kurang baik tingkat kota maupun tingkat propinsi (dari target yang diharapkan minimal satu siswa dapat memperoleh 3 besar tingkat kota/propinsi setiap tahunnya, ternyata masih belum terlaksana).
- 5) Tingkat keberhasilan siswa yang diterima di PTN masih dibawah presentase yang dihaapkan sekolah. Dari target yang diharapkan minimal 75 % dari jumlah pendaftar diterima di PTN ternyata baru mencapai 72% yang berat besar tantanganya 3 %.
- 6) Tingkat kepedulian para siswa terhadap lingkungan masih rendah. Target yang diharapkan tingkat kepekaan siswa terhadap lingkungan kelas minimal 95 persen, dalam kenyataan prosentase jumlah siswa yang peka terhadap lingkungan kelas sekitar 60 persen yang berarti tantangan yang dihadapi adalah sekitar 35 persen.

Sasaran atau tujuan situasional sekolah menengah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Tercapainya prosentase hasil kelulusan siswa sebesar 100 persen pada setiap tahunnya.
- 2) Tercapainya prestasi hasil ujian nasional setiap tahunnya empat besar tingkat kota maupun propinsi.
- 3) Tercapainya lima besar prestasi hasil olimpiade sains setiap tahun tiap mata pelajarannya dan biasa memasuki tingkat nasional.
- 4) Tercapainya prosentase jumlah siswa yang diterima di perguruan tinggi minimal 70 persen pada setiap tahunnya.
- 5) Tercapainya prestasi 3 besar hasil lomba bahasa inggris ditingkat kota maupun tingkat propinsi.
- 6) Tercapainya prestasi 3 besar hasil LIR ditingkat kota maupun tingkat propinsi minimal 95 persen dari jumlah siswa adalah peka terhadap lingkungan.

Kondisi fisik SMA N 5 Yogyakarta pada umumnya sudah baik dan memenuhi syarat untuk menunjang proses pembelajaran dengan lingkungan dalam sekolah yang cukup nyaman. Selain itu SMA Negeri 5 Yogyakarta sudah memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran, seperti ruang kelas, ruang multimedia, laboratorium fisika dan biologi, kimia, bahasa, TI, ruang kantor, ruang kepala sekolah, dan ruang atau gedung penunjang lainnya. Saat ini SMA N 5 Yogyakarta dipimpin oleh bapak Drs. H. Jumiran, M.Pd.

#### **b. Temuan Uji Coba Operasional di SMA N 5 Yogyakarta**

Uji coba utama atau terbatas di SMA Negeri 5 Yogyakarta diterapkan pada subjek siswa. Sedangkan jumlah subjek siswa sebanyak 34 yang diambil pada kelas XI IPS 2. Pengambilan kelas dilakukan secara acak mengingat karakteristik siswa pada kelas XI tersebut homogen, sehingga kelas manapun yang dicuplik tidak akan berpengaruh terhadap hasil uji coba utama lapangan ini. Responden siswa diminta untuk memberikan penilaian melalui questioner dan memberikan penilaian melalui butir-butir pertanyaan dalam questioner. Siswa diminta menilai tentang kelayakan blog dan materi pembelajaran sejarah. Penilaian kelayakan blog difokuskan pada: 1) kejelasan petunjuk penggunaan, 2) kejelasan *headers*, 3) desain blog yang *user friendly*, 4) adanya korespondensi dengan pembaca, 5) memuat content yang up to date dan valid, 6) penggunaan media visual yang efektif, 7) kebahasaan, dan 8) tata tulis. Penilaian menggunakan skala 5, dengan skor minimal 1 dan skor maksimal adalah 5. Rerata skor hasil penilaian ahli terhadap kelayakan media blog sejarah adalah berikut ini.

Tabel 3  
Hasil Penilaian Siswa  
Kelayakan Media Blog

No.	Aspek Penilaian	Rerata Skor
1	Kejelasan petunjuk penggunaan	4.03
2	Kejelasan <i>headers</i>	3.59
3	Desain blog yang <i>user friendly</i>	3.90
4	Adanya korespondensi dengan pembaca	4.05
5	Memuat content yang up to date dan valid	3.98

6	Penggunaan media visual yang efektif	3.90
7	Kebahasaan	4.10
8	Kejelasan tata tulis	3.95
<b>Rerata Total Skor</b>		<b>3,94</b>

### c. Materi Pembelajaran Sejarah di SMA

Siswa juga diminta untuk menilai materi yang disajikan. Materi pembelajaran sejarah divalidasi dari segi materi, kebahasaan dan tata tulis. Penilaian materi pada blog menggunakan skala 5, dengan skor minimal 1 dan skor maksimal adalah 5. Rerata skor hasil penilaian tahap pertama terhadap model evaluasi adalah sebagai berikut.

Tabel 4  
Hasil Penilaian Siswa Materi Pembelajaran Sejarah

No.	Aspek Penilaian	Rerata Skor
1	Kejelasan indikator pembelajaran	3.80
2	Kejelasan perumusan Tujuan Pembelajaran	3.79
3	Kedalaman materi pembelajaran	3.80
4	Cakupan materi pembelajaran	3.88
5	Kejelasan instrumen penilaian	3.89
6	Substansi penilaian	3.86
7	Kebahasaan	3.97
8	Tata Tulis	3.78
Rerata Total Skor		<b>3.85</b>

Di samping siswa memberikan penilaian terhadap blog beserta materinya, dalam uji coba blog dalam kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan pre tes sebelum pembelajaran menggunakan media blog dilakukan, dan pos tes setelah pembelajaran selesai. Hasil pre tes dan postes tersebut adalah sebagai berikut.

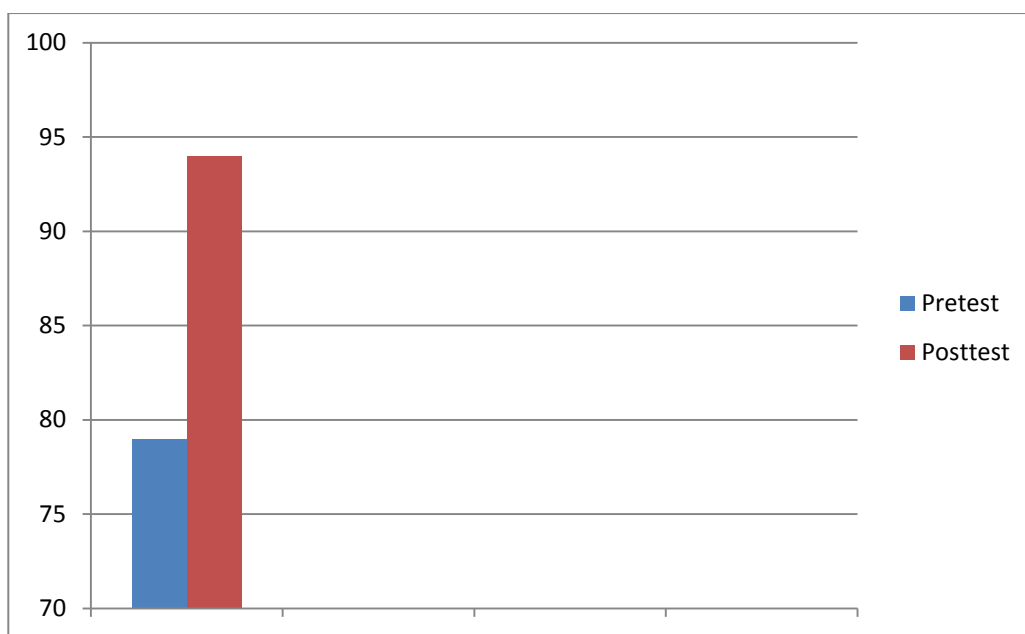
Tabel 5  
Rekap Nilai Pretest dan Posttest

No	Nama siswa	Hasil	
		Pretest	Posttest
1.	IQBAL	80	90

2.	BRAMANTYO	70	90
3.	ARIZAL	90	100
4.	AGUNG	80	100
5.	INDRA	90	100
6.	BOBI	60	90
7.	LABAIK	70	90
8.	RIKQI	90	100
9.	HIKMAWAN	90	90
10.	M. HENDRIKA	80	90
11.	RIFQA	70	90
12.	RIFDA	70	80
13.	HAPPY	60	90
14.	M. ASHIL	90	100
15.	YUDHA	80	100
16.	M. ABI	90	100
17.	M. ADNAN	70	90
18.	DICKY	70	90
19.	ALFUWA	60	100
20.	AGNES	70	80
21.	DINA	70	100
22.	DIENDA	80	100
23.	NAFIAN	80	90
24.	NITA	90	90
25.	JUNDI	90	100
26.	SASTIKA	80	90
27.	SANIA	90	100
28.	FARIDA	80	100
29.	FAZA	80	100
30.	FIANTI	90	100
31.	ROSALINDA	70	90
32.	IRMA	70	80
33.	ALFIANI	70	90
34.	AZIZAH	90	100
	JUMLAH	2750	3280
	RERATA	78,57	93,71

Rerata pretest : 78,57  
 Rerata posttest : 93,71  
 Selisih rerata :  $93,71 - 78,57 = 15,14$

Rerata pretes siswa dengan N 34 adalah sebesar 78, 57, dan postes sebesar 93,71. Hasil tersebut jika digambarkan dalam grafikpre tes dan pos tes adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik pre tes dan post tes siswa

#### D. Pembahasan dan Analisis

Rumusan masalah pertama bagaimana langkah-langkah pengembangan blog sebagai media pembelajaran sejarah, digunakan teknik analisis deskriptif dengan persentase, rerata skor (mean). Pelaksanaan *Research and Development (R&D)* melalui kajian teoretik, temuan empirik, dan praktik di lapangan sebagai draf awal konsep. Kemudian peneliti melakukan kajian teoretik dan empirik ulang secara intensif dengan tim peneliti yang hasilnya digunakan sebagai draf awal atau bahan untuk FGD dan diskusi lanjut. Kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2013 di Ruang Ki Hajar Dewantara FIS UNY dengan menghadirkan pihak-pihak terkait yakni ahli media pembelajaran, dan ahli materi. Kegiatan FGD melibatkan 15 orang yang terdiri atas 2 orang tim peneliti, 3 orang asisten peneliti, 3 ahli media, 3 ahli materi, 3 peserta, dan 1 staf administrasi. Untuk *expert judgement*, ahli yang dilibatkan sebanyak 10 orang yang terdiri atas 3 orang ahli media, dan 7 ahli materi. Hasil FGD menunjukkan adanya masukan-masukkan yang berarti bagi pengembangan blog baik dari segi medianya maupun dari segi materinya. Atas masukan-masukkan tersebut kemudian dilakukan perbaikan terhadap blog sejarahl yang dikembangkan dengan melibatkan semua tim peneliti dan pembantu penelitian. Sebelum blog diujicobakan pada siswa di sekolah, seluruh seluruh komponen blog beserta materinya telah divalidasi oleh para pakar. Berikut

dijelaskan secara sistematis data uji coba lapangan tahap pertama dan tahap kedua sebagai hasil penelitian pengembangan.

### **1. Kelayakan Media Blog Sejarah**

Hasil penilaian pada tahap pendahuluan atau tahap uji coba terbat's terhadap kelayakan media blog sejarah, ditemukan rerata skor sebagai berikut: 1) kejelasan petunjuk penggunaan = 4,21; 2) kejelasan *headers*=3,78; 3) desain blog yang *user friendly* =3,98; 4) adanya korespondensi dengan pembaca = 4,27; 5) memuat content yang up to date dan valid = 3,94; 6) penggunaan media visual yang efektif = 3,89; 7) kebahasaan = 4,20; dan 8) tata tulis=3,90. Dengan standar penilaian yang ada, maka rerata skor total tersebut berada pada interval > 3.4 – 4.2 termasuk kategori baik sehingga blog sejarah tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan. Meskipun demikian agar blog lebih baik, maka tetap dilakukan perbaikan mengacu pada masukan-masukan yang ada.

### **2. Materi Pembelajaran Sejarah**

Model pendidikan karakter divalidasi dari segi objektivitas, kepraktisan dan efisiensi. Berdasarkan hasil penilaian pada tahap pendahuluan terhadap materi pembelajaran sejarah, ditemukan rerata skor sebagai berikut: 1) kejelasan indikator pembelajaran = 3,68; 2) kejelasan perumusan Tujuan Pembelajaran =3,72; 3) kedalaman materi pembelajaran = 3,79; 4) cakupan materi pembelajaran =3,83; 5) kejelasan instrumen penilaian =3,82; 6) substansi penilaian =3,85; 7) kebahasaan = 3,87; dan 8) tata tulis = 3,85. Karena rerata skor total tersebut berada pada interval > 3.4 – 4.2 termasuk kategori baik sehingga materi pembelajaran sejarah tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan. Namun demikian agar sajian dan substansi materi menjadi lebih baik, maka materi tersebut tetap dilakukan perbaikan. Dengan demikian, sebelum materi diujicoba pada tahap kedua pada uji coba terbatas, maka terlebih dulu dilakukan perbaikan-perbaikan mengacu pada rekomendasi yang diberikan oleh validator.

### **3. Hasil Uji Coba Terbatas di SMA N 5 Yogyakarta**

Mengacu pada model penelitian Borg and Gall uji coba kedua ini *main field testing* atau uji coba utama. Dalam penelitian ini, uji coba utama ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan melibatkan 34 siswa. Penilaian kelayakan blog oleh siswa menunjukkan hasil sebagai berikut: 1) kejelasan petunjuk penggunaan = 4,03; 2) kejelasan *headers* = 3,59; 3) desain blog yang *user friendly* = 3,90; 4)



adanya korespondensi dengan pembaca = 4,05; 5) memuat content yang up to date dan valid = 3,98; 6) penggunaan media visual yang efektif = 3,90; 7) kebahasaan = 4,10; dan 8) tata tulis = 3,95. Karena rerata skor total tersebut berada pada interval  $> 3.4 - 4.2$  termasuk kategori baik.

Sedangkan yang terkait dengan materi pembelajaran sejarah, siswa juga diminta untuk memberikan penilaian. Materi pembelajaran sejarah divalidasi dari segi materi, kebahasaan dan tata tulis. Berdasarkan hasil penilaian pada tahap pendahuluan terhadap materi pembelajaran sejarah oleh siswa, ditemukan rerata skor sebagai berikut: 1) kejelasan indikator pembelajaran = 3,80; 2) kejelasan perumusan Tujuan Pembelajaran = 3,79; 3) kedalaman materi pembelajaran = 3,80; 4) cakupan materi pembelajaran = 3,88; 5) kejelasan instrumen penilaian = 3,89; 6) substansi penilaian = 3,86; 7) kebahasaan = 3,97; dan 8) tata tulis = 3,76. Karena rerata skor total tersebut berada pada interval  $> 3.4 - 4.2$  maka materi pembelajaran sejarah berdasarkan penilaian siswa termasuk kategori baik.

Berdasarkan rincian tabel hasil pre tes dan pos tes di atas, dapat diketahui bahwa media blog cukup efektif bagi pembelajaran sejarah di SMA. Rerata pretes siswa dengan N 34 adalah sebesar 78, 57. Sementara hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan dengan rerata sebesar 93,71. Oleh karena itu, maka peran media blog sebesar 15,11 persen dalam pembelajaran sejarah. Peningkatan itu cukup berarti mengingat uji coba tersebut dilaksanakan pada uji coba terbatas.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di muka, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut.

1. Pengembangan media *blog* sebagai wahana pembelajaran sejarah dilaksanakan secara bertahap prosedural sesuai dengan karakteristik penelitian pengembangan. Kegiatan dilaksanakan melalui kajian teoretik termasuk kajian penelitian yang relevan, empirik, dan praktik di lapangan pada akhirnya di susun media blog yang cocok untuk siswa SMA. Blog dikembangkan melalui proses metodologis seperti, diskusi terfokus (FGD), penilaian ahli, dan uji coba produk di lapangan. Blog divalidasi oleh para pakar terlebih dahulu sebelum diujicobakan. Setelah hasil validasi dihitung dan menunjukkan hasil yang baik, maka selanjutnya diujicobakan di sekolah. Setelah diuji coba maka dianalisis secara deskriptif hasilnya untuk kemudian diambil kesimpulan apakah blog yang dikembangkan efektif atau tidak.

2. Media blog sejarah sebagai hasil penelitian dan pengembangan ini memiliki kepekaan dan efektivitas yang baik terhadap objek yang diteliti. Pada pelaksanaan uji coba pendahuluan pada uji coba terbatas pada 34 siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat mengungkap data yang diperlukan dengan baik. Media blog cukup efektif bagi pembelajaran sejarah di SMA. Rerata pretes siswa dengan N 34 adalah sebesar 78, 57. Sedangkan hasil postest menunjukkan adanya peningkatan dengan rerata sebesar 93,71. Oleh karena itu, maka peran media blog sebesar 15,11 persen dalam pembelajaran sejarah.

## **B. Saran**

Berdasar pada kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran penting berikut ini.

- b. Media blog dapat digunakan oleh guru sejarah sebagai media pembelajaran sejarah yang berbasis teknologi dan informasi. Oleh karena itu media blog sifatnya dinamis dan adaptif terhadap dinamika pendidikan sejarah di Indonesia.
- c. Media blog sejarah harus terus dikembangkan baik model blog maupun materinya sesinkron mungkin sehingga antara media blog dengan materi yang dimuatnya representatif bagi pembelajaran sejarah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Syafii Maarif. (2006). "Keterkaitan antara sejarah, filsafat, dan agama", dalam *Kearifan sang profesor: bersuku-suku bangsa untuk kenal-mengenal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Anderson, L.W. dan Krathwoh, D,R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: David Mc KeyCompany, Inc.
- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Budi Suttedjo Dharma Oetomo. 2002. *E-ducation Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Borg and Gall. 1989. *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn an Bacon Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sosiologi Kurikulum 2004*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djemari Mardapi.(2003). *Kurikulum dan optimalisasi sistem evaluasi pendidikan di sekolah*. Makalah disampaikan pada seminar nasional kurikulum 2004 berbasis kompetensi, tanggal 10 Januari 2003 di UAD.
- Djoko Suryo. (2005). "Paradigma sejarah di Indonesia dan kurikulum sejarah", dalam *makalah seminar nasional dan temu alumni program studi pendidikan sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Surakarta: PPS UNS.

- M.Zamakh Syarifani. 2009. *Tips dan Trik Blogger*. Yogyakarta:Flasbook.
- Muhammad Adri. 2008. *Guru Go Blog Optimalisasi Blog Untuk Pembelajaran*. Padang: Elex Media Kompotindo.
- Munir. 2010. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Morrison, Mokashi & Cotter (2006: (2006). *A concepts and principles for effective practice*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Permendiknas. 2006. Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Soenardi.2008. *Dasar, Proses dan Efektivitas Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno Kartodirdjo. (2002). “Teori dan metodologi sejarah dalam aplikasinya”, dalam *historika, no.11 tahun XII*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

#### **Internet**

- Agus Santosa. <http://agsasman3yk.wordpress.com/pembelajaran-sosiologi-di-smama/>. Di akses pada tanggal 21 Juli 2012pukul 19:32.
- Bagus Tri Wibowo. <http://www.scribd.com/doc/106615685/Blog-Sebagai-Media-Pembelajaran> diakses pada tanggal 01 Oktober 2012 pukul 16.38.
- <http://ban-sm.or.id/provinsi/diyogyakarta/akreditasi/view/57860> diakses pada tanggal 04 Desember 2012 pukul 15.21.